

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun, dimana usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak dimasa yang akan datang. Usia dini merupakan usia dimana individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, serta merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam perkembangan individu dimasa selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Wiyani & Barnawi, 2012, hlm. 32). Menurut Wahyudin & Agustin (2011, hlm. 7), anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, perkembangan yang ada pada masa usia dini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa selanjutnya. Pada rentang usia dini, anak mengalami masa yang sangat sensitif, masa dimana anak mulai sensitif terhadap segala bentuk stimulus yang didapatnya.

Anak usia dini berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan adanya stimulus untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu upaya yang diberikan yakni melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dapat membantu menumbuhkan kembangkan anak, menstimulus, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan potensi yang ada pada anak (Wiyana & Barnawi, 2012, hlm. 36-37). Anwar & Ahmad (2009, hlm. 2), menjelaskan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan didalam maupun diluar lingkungan keluarganya”.

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membantu masa pertumbuhan dan perkembangan individu yakni untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan motorik halus), sosial dan emosional (Anwar & Ahmad, 2009: hlm. 79). Seluruh aspek perkembangan tersebut hendaknya dikembangkan secara optimal, sehingga pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan tercapai secara optimal pula.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan yakni aspek perkembangan bahasa. Menurut Santrock (2012, hlm. 187), bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik yang diucapkan, ditulis, maupun diisyaratkan, yang didasarkan pada sebuah sistem simbol, terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh komunitas serta ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk memvariasikan dan mengombinasikan kata-kata tersebut. Sedangkan menurut Miller (dalam Wahyudin & Agustin, 2011, hlm. 38), bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Tanpa adanya bahasa, individu akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pengembangan keterampilan berbahasa dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari berfungsi agar individu dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Piaget (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991, hlm. 199), fungsi bahasa yakni: 1) bahasa egosentris, untuk mengungkapkan keinginan yang tertuju pada dirinya sendiri, dan 2) bahasa sosial, untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Dawson (dalam Tarigan, 1986, hlm. 3), menyatakan bahwa ‘melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir’.

Perkembangan bahasa meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 1983, hlm. 1). Kemampuan berbahasa lisan yang meliputi menyimak dan berbicara merupakan salah satu dari bidang kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh pendidik pada lembaga pendidikan tertentu, dengan tujuan agar adanya timbal

balik ketika pendidik berkomunikasi dengan anak, sehingga pesan yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami dengan baik oleh anak.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1983a, 1986b). Menurut Russel,dkk. (dalam Tarigan, 1986, hlm. 30) “menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi”. Menyimak bukan hanya sekedar mendengarkan, namun juga membutuhkan konsentrasi untuk memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Secara tidak langsung setiap individu dalam berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan adanya kegiatan menyimak. Hermawan (2012, hlm. 33) menyatakan bahwa “mendengar bersifat pasif dan spontan, sedangkan menyimak bersifat aktif”. Menyimak berbeda dengan mendengar, menyimak membutuhkan adanya kesungguhan dan konsentrasi untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, sehingga proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Keuntungan kegiatan menyimak dijelaskan oleh Tarigan (1986, hlm. 127), yakni dengan menyimak seseorang mendapatkan suatu pengetahuan yang baru, melalui menyimak seseorang mendapatkan kesempatan baik, membuat seseorang menjadi suatu pribadi yang baik dan terpendang lebih luas. Pengetahuan baru yang didapatkan dalam proses menyimak memberikan wawasan pengetahuan terhadap suatu hal, sehingga dari hasil menyimak dapat bermanfaat dengan mengembangkan pengetahuan tersebut untuk diri penyimak, bahkan dapat juga bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi tertentu, yakni untuk memahami orang lain, berempati, mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik, menghibur diri, mengkritisi orang lain, serta menolong orang lain (Hermawan, 2012, hlm. 54).

Salah satu permasalahan dalam menyimak yakni kesalahan dalam menyimak suatu materi yang disampaikan oleh pembicara. Menurut Tarigan

(1986, hlm. 124), kesalahan dalam menyimak dapat mendatangkan kerugian, bahkan dapat berakibat tidak baik untuk diri sendiri. Kesalahan disini merupakan kesalah pahaman dalam mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh pembicara terkait isi materi yang disampaikan. Dikatakan dapat mendatangkan kerugian dan berakibat tidak baik untuk diri sendiri, yakni apabila seorang penyimak diminta untuk memberikan tanggapan, memberikan pendapat, maupun diminta untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh pembicara sebelumnya, apa yang disampaikan oleh penyimak akan tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pembicara, dalam hal ini berarti bahwa penyimak kurang memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Hermawan (2012, hlm. 33) menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak semua penyimak mendapatkan pemahaman yang sama terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh pembicara, dimana menyimak membutuhkan proses yang mencakup perhatian selektif dan pemaknaan, sehingga menyimak dapat berpengaruh terhadap proses komunikasi antara penyimak dan pembicara.

Pada setiap pembelajaran tentunya membutuhkan adanya kegiatan menyimak untuk memahami apa yang disampaikan oleh pendidik mengenai materi pembelajaran. Tarigan (1986, hlm. 13) menjelaskan bahwa meskipun sekolah-sekolah telah lama menuntut peserta didiknya untuk menyimak pembelajaran secara ekstensif, namun bagaimana cara menyimak yang baik seringkali terlupakan dan diabaikan, dengan pendapat bahwa kemampuan menyimak pada setiap peserta didik merupakan kemampuan alamiah yang ada pada diri individu. Namun sebenarnya menyimak membutuhkan latihan tertentu untuk menjadi penyimak yang baik. Pendidik hendaknya mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam menyimak suatu pembelajaran, sehingga dibutuhkan adanya sesuatu yang menarik perhatian penyimak yakni peserta didik untuk mendengar dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Apalagi jika kegiatan menyimak yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini. Anak tentunya memiliki kemampuan menyimak yang lebih sederhana

dari orang dewasa. Dalam hal ini pendidik hendaknya bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini yakni metode bercerita. Moeslichatoen (2004, hlm. 157) menyatakan bahwa “metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Pada pembelajaran menggunakan metode cerita, pendidik hendaknya memiliki keahlian dalam membawakan suatu cerita, dengan tujuan agar apa yang diceritakan oleh pendidik tidak terkesan membosankan dan dapat dipahami oleh anak. Melalui kegiatan bercerita, pendidik membantu peserta didiknya untuk melatih pendengaran, yakni agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dan manfaat bercerita dalam pendidikan anak usia dini yaitu membantu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik dalam memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan agama, serta memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Moeslichatoen, 2004, hlm. 170). Setiap pendidik biasanya memiliki teknik tersendiri dalam membawakan suatu cerita, ada yang bercerita langsung tanpa media, ada juga yang bercerita menggunakan media tertentu untuk membantu peserta didik lebih memahami isi cerita.

Schramm (dalam Zaman, dkk., 2005, hlm. 4.4) menyatakan bahwa ‘media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran’. Pada pengertian tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran sebagai pembawa pesan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, dalam kata lain media merupakan suatu perantara dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne & Brigs (dalam Sadiman, dkk., 2011, hlm. 6), berpendapat bahwa ‘media adalah berbagai jenis komponen dalam bentuk fisik yang ada di lingkungan siswa, dapat menyajikan pesan, serta dapat merangsang siswa untuk belajar dengan baik’.

Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2009, hlm. 19-21) menjelaskan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki fungsi untuk memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi yang disampaikan, memberikan instruksi terkait pembelajaran. Fungsi media tersebut menunjukkan adanya suatu peran positif pada media yang membantu proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Media yang digunakan tidak harus mahal dan mewah, bisa dengan media yang didapatkan dari lingkungan sekitar, yang diolah dengan baik dan disampaikan dengan cara yang menarik, sehingga menghasilkan suatu media yang menarik dan kreatif, serta dapat digunakan pada proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran juga terkadang belum bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, yakni apabila media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Perencanaan dan pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Zaman, dkk. (2005, hlm. 4.21), menyatakan bahwa “kesalahan dalam memilih media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai”. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan apabila terdapat kesalahan dalam pemilihan media, maka tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tidak akan tercapai dengan optimal.

Media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni 1) visual, media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan, 2) audio, media yang menyampaikan pesan berbentuk suara yang dapat didengar, dan 3) audiovisual, media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan dan pendengaran (Zaman, dkk., 2005). Salah satu media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran yakni media *pop up book*. Menurut Bluemel & Taylor (2012), *pop up book* adalah sebuah buku yang menampilkan suatu potensi dari hasil imajinasi, memiliki efek seperti bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Media *pop up book* merupakan media visual yang berbentuk tiga dimensi, dimana penggunaan media *pop up book* dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media *pop up book* atau buku *pop up* digunakan

untuk menarik perhatian yang melihatnya dengan menunjukkan adanya gambar didalam buku yang memberikan efek tiga dimensi pada gambar.

Media *pop up book* yang digunakan dalam metode bercerita, berfungsi untuk mendukung visual cerita agar menjadi lebih menarik, dan interaktif. Selain itu *pop up book* juga digunakan untuk mendukung efek gerak, menjelaskan alur cerita memunculkan interaksi yang lebih hidup, serta memberikan efek kejutan bagi yang menggunakannya (Asriani & Sihombing, 2009). Isi dari media *pop up book* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada pendidikan anak usia dini menggunakan bentuk tematik dalam pembelajarannya, dengan demikian media *pop up book* dapat digunakan berdasarkan tema pembelajaran. Menurut Sujiono & Sujiono (2010, hlm. 126), pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengetahuan yang bermakna pada anak, dimana anak masih memandang segala sesuatu sebagai suatu keutuhan. Pembelajaran menggunakan media *pop up book* telah diteliti sebelumnya oleh Hanifah (2014) untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung. Hasil dari penelitian kuasi eksperimen tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan verbal linguistik anak TK Negeri Pembina Bulu Temanggung.

Mengingat bahwa kegiatan menyimak sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini, maka berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Menyimak Anak”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, secara umum rumusan masalah peniliti yaitu apakah terdapat pengaruh dalam penerapan metode bercerita menggunakan media *pop up book* terhadap kemampuan menyimak

pada anak kelas A TK Kartika XIX-1 KPAD Bandung? Adapun rumusan masalah peneliti secara khusus yaitu:

1. Bagaimana kemampuan menyimak pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media *pop up book* di kelas A TK Kartika XIX-1?
2. Bagaimana kemampuan menyimak pada kelompok kontrol dan eksperimen sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media *pop up book* di kelas A TK Kartika XIX-1?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak antara kelompok kontrol dan eksperimen sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media *pop up book* di kelas A TK Kartika XIX-1?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait pengaruh penerapan media *pop up book* terhadap kemampuan menyimak anak di kelas A TK Kartika KPAD Bandung. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan menyimak pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media *pop up book* di kelas A TK Kartika XIX-1
2. Untuk mengetahui kemampuan menyimak pada kelompok kontrol dan eksperimen sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media *pop up book* di kelas A TK Kartika XIX-1
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak antara kelompok kontrol dan eksperimen sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media *pop up book* di kelas A TK Kartika XIX-1



#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yakni manfaat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hasanah pengetahuan terkait mengembangkan kemampuan menyimak anak, yang salah satu upayanya yakni dengan metodee bercerita menggunakan media *pop up book*.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yakni sebagai suatu bentuk realisasi dari pembelajaran hasil perkuliahan, mengetahui hasil dari pembelajaran menggunakan media *pop up book*, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman baru agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini.

###### b. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran menggunakan media *pop up book* bagi anak, dan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan menyimak agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

###### c. Bagi pendidik

Manfaat penelitian bagi pendidik yakni diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran menggunakan media *pop up book*, dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan pendidik dalam proses pembelajaran, serta sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih media pembelajaran yang menarik bagi anak.

###### d. Bagi lembaga pendidikan

Manfaat penelitian bagi lembaga yakni diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan dalam menentukan

suatu kebijakan terkait pembelajaran menggunakan media *pop up book* dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi pada penelitian dimasa yang akan datang.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi pada skripsi bertujuan untuk mengetahui isi dari skripsi yang dibuat secara tersusun dan terstruktur. Adapun struktur organisasi pada skripsi ini yakni terdiri atas lima bab, diantaranya:

BAB I merupakan bentuk pendahuluan dari skripsi, didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisi tentang kajian pustaka yang merupakan landasan teori dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. BAB III berisi metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sample, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir yaitu teknik analisis data. BAB IV membahas terkait temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari skripsi yang telah dibuat. Daftar pustaka berisi terkait semua sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran memuat semua dokumen hasil dari penelitian yang telah dilakukan.